

**PENGEMBANGAN PARIWISATA MELALUI POKDARWIS DALAM
PERSEPEKTIF ETHNOLINGUITIK DI DESA TAMBONG
KECAMATAN KABAT KABUPATEN BANYUWANGI**

**Tourism Development Through Pokdarwis in Ethnolinguistik Perspective in
Tambong Village Kabat District Banyuwangi Regency**

¹⁾Inayatul Mukarromah, ²⁾Habbibatur Rohmah

¹⁾Program Studi Hukum Keluarga, ²⁾Program Studi Hukum Pidana Islam, Fakultas Syariah
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur

Email: inayatuluinkhas@gmail.com, habibah123@gmail.com

DOI: 10.35719/ngarsa.v3i1.313

ABSTRAK

Fakta Secara Empiris bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata sehingga mereka tidak tertarik untuk mengembangkan potensi wisata di desanya. Masyarakat belum bisa memahami bahwa dengan mengembangkan potensi wisata di desanya bisa memberikan dampak positif bagi perekonomian mereka. Tujuan dalam penelitian yaitu Pengembangan Pariwisata Melalui Pokdarwis Di Desa Tambong Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Ethnolinguistik Di Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan model Ethnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik adalah pendekatan yang dilakukan dimana peneliti juga terkadang tinggal di desa Tambong, berkumpul dengan warga, berdiskusi dengan bahasa oseng yang mereka gunakan dalam kesehariannya, mengikuti rutinitas warga dan lainnya. Terdapat tiga kesimpulan antara lain; 1) Langkah Pokdarwis desa Tambong dalam mengembangkan desa wisata yaitu mengadakan adanya pendampingan khusus baik dari Pokdarwis Desa Tambong, Asosiasi Pokdarwis Kabupaten, Disbudpar kabupaten yang membidangi ekonomi kreatif dan destinasi serta budaya, pendampingan dengan para akademisi dari dosen yang kompeten. Pendampingan akademisi dilaksanakan melalui MOU antara desa dan lembaga perguruan Tinggi yang dituju. 2) Hambatan Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di desa Tambong antara lain; a) belum terlaksana pembangunan destinasi wisata secara maksimal, b) kurang solidnya kepengurusan Pokdarwis itu sendiri, c) belum adanya kematangan dan kedewasaan dalam berorganisasi, d) terlalu banyak konsep yang diwacanakan untuk membangun desa wisata sehingga lokus utama untuk pembangunan destinasi wisata baik jangka pendek, menengah, panjang belum jelas, e) minimnya SDM masyarakat terhadap kesadaran wisata, f) belum adanya Perdes yang mengikat untuk menguatkan keorganisasian Pokdarwis, 3) Upaya yang dilakukan Pokdarwis dalam menghadapi hambatan pengembangan destinasi wisata adalah menjalin kolaborasi dengan para pengusaha-pengusaha kelompok ekonomi mikro, para petani, pengrajin yang berada di desa setempat, investor lainnya, pemerintah, masyarakat serta Perguruan Tinggi.

Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata; Pokdarwis; Ethnolinguistic

ABSTRACT

The empirical fact is that the community has low knowledge about tourism, so they are not interested in developing tourism potential in their village. People have not been able to understand that developing tourism potential in their village can have a positive impact on their economy. The research aims to develop Tourism through Pokdarwis in Tambong Village Kabat District Banyuwangi Ethnolinguistik approach in the community. This study used qualitative methods. This research approach uses an ethnographic approach with an Ethnolinguistic model. The ethnolinguistic approach is an approach that is done where researchers also sometimes live in Tambong village, gather with residents, discuss

using language they use in their daily lives, and follow the routine of residents and others. There are three conclusions among others: 1) step Pokdarwis Tambong Village in developing village tourism is to hold special assistance from Pokdarwis Tambong Village, Pokdarwis District Association, Disbudpar district in charge of creative economy and destinations as well as culture, assistance with academics from competent lecturers. Academic service is carried out through an MOU between the village and the intended higher education institution. 2) Pokdarwis obstacles in the development of tourist villages in Tambong village, among others; a) the development of tourist destinations has not been implemented to the maximum, b) the lack of solid management of the Pokdarwis itself, c) the lack of maturity and maturity in organization, d) too many concepts are discussed to build tourist villages so that the primary locus for the development of tourist destinations in the short, medium, long term is not precise, e) the lack of, 3) the efforts made by Pokdarwis in dealing with obstacles to the development of tourist destinations are to collaborate with entrepreneurs from microeconomic groups, farmers, artisans in local villages, other investors, governments, communities and universities.

Keywords: *Tourism Development; Pokdarwis; Ethnolinguistic*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang sangat kaya dengan berbagai macam potensi destinasi wisata yang menjanjikan. Destinasi wisata tersebut antara lain adalah destinasi alam yang meliputi laut, gunung dan hutan serta pertanian. Sementara itu Indonesia juga memiliki banyak destinasi-destinasi lainnya selain alam. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia menjadi negara agraris dimana dari sisi sumber daya alamnya saja mampu meningkatkan segala hal yang berkaitan dengan peningkatan di sektor ekonomi.

Berbicara masalah pariwisata, maka terdapat tiga unsur yang meliputi unsur insani yaitu pelaku, tempat unsur fisik dan waktu atau tempo waktu yang dihabiskan dalam berwisata, Wahab (1992) Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat dari Spillane (1993) bahwa produk wisata itu terdiri atas; *pertama; inseparability* yaitu produk wisata tidak dapat dipindahkan, *kedua, variability* yaitu ragam produk wisata, *ketiga, intangible* produk wisata yang hanya cukup dilihat tidak bisa disentuh, *ke empat, Perishable*, produk wisata yang mudah rusak, basi, tidak awet.

Penguasaan objek dan daya tarik wisata meliputi; *pertama*, penguasaan objek dan daya tarik wisata alam dan tata lingkungan, *kedua* penguasaan objek daya tarik wisata budaya, dan penguasaan objek dan daya tarik wisata minat khusus. Sementara itu Usaha sarana Pariwisata dikelompokkan menjadi; *pertama*. penyediaan akomodasi, *kedua*, makanan dan minuman, *ketiga*, penyediaan angkutan wisata. Pariwisata merupakan hal yang berkaitan dengan wirausaha. Sehingga arah tujuan dari pariwisata adalah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pariwisata memang sesuatu yang luas dan tidak bisa berdiri sendiri. Pemahaman pariwisata dan destinasi wisata terkadang berkisar seputar alam saja. Pemahaman ini yang perlu diluruskan bahwa pariwisata dan destinasi wisata itu adalah hal yang berkaitan dengan alam, budaya, adat, seni, *UMKM* seperti kuliner, kerajinan tangan, dan beberapa pengusaha yang tergolong dalam kelompok mikro termasuk sejarah dan lainnya.

Peran Pariwisata di era digitalisasi dan globalisasi menjadi salah satu kegiatan yang memiliki peranan yang cukup strategis dan sangat penting. Peranan ini karena pariwisata mampu menunjang perekonomian khususnya di masyarakat. Hal ini karena pariwisata menjadi salah satu sumber penghasil devisa negara yang cukup baik. Pariwisata juga merupakan sektor

yang mampu menyerap tenaga kerja serta mampu mendorong perkembangan perekonomian di suatu negara khususnya di desa wisata. Maka dari itu upaya pemerintah dalam mengembangkan sektor pariwisata tidak diragukan lagi dimana pemerintah begitu serius dan bekerja keras dalam membuat rencana dan membuat berbagai kebijakan yang mendukung kearah kemajuan sektor pariwisata di desa wisata. Salah satu kebijakan yang dicanangkan pemerintah adalah menggali menginventarisir dan mengembangkan destinasi-destinasi wisata di desa dan mencanangkan desa wisata sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Desa-desa wisata tersebut bisa mengembangkan potensi destinasi wisatanya bukan hanya alam tetapi hal yang berkaitan dengan sapta pesona, ekonomi kreatif dan lainnya.

Sementara itu dilansir dari Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur pada tanggal 14 agustus 2022. Dalam berita tersebut menyatakan *DPRD* dan Pemprov Jawa Timur telah mengesahkan *Raperda* Pemberdayaan Desa Wisata menjadi *Perda*. Pengesahan *Perda* tersebut disahkan melalui rapat paripurna yang dipimpin oleh wakil ketua *DPRD* dan dihadiri langsung oleh Gubernur Jatim. Pemerintah mulai tertarik memperhatikan destinasi- destinasi wisata di desa-desa, karena hal ini bisa membawa dampak yang sangat bagus khususnya di dunia industri diantaranya sektor *UMKM*. *Perda* tersebut sangat masuk akal untuk dirumuskan mengingat terdapat sekitar 573 desa wisata di Provisni Jawa Timur dan ini masuk dalam katagori desa wisata terbanyak se Indonesia. Selain itu terdapat 485 destinasi wisata alam dan 569 wisata buatan.

Sementara itu informasi yang didapat dari Radar Banyuwangi dan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala Dinas Kebudayaan, beliau menyatakan bahwa tahun 2021 terdapat sekitar dua juta wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang datang ke Banyuwangi. Maka berdasarkan data tersebut, bisa menjadi peluang yang sangat besar bagi Banyuwangi untuk bisa menarik para wisatawan lebih banyak lagi untuk berkunjung ke Banyuwangi. Sehingga untuk mencapai target tersebut dibutuhkan kerja keras dan sinergitas dari semua komponen yang bergerak pada usaha wisata baik itu destinasi alam, budaya, seni, *UMKM* dan lainnya.

Terdapat empat kelompok penting yang bisa menggerakkan sistem pariwisata. Diantaranya masyarakat, swasta, pemerintah dan akademisi. Keempat kelompok tersebut tentu saja harus bisa berjalan beriringan dan sentiasa berkoordinasi dengan baik dalam mengembangkan pariwisata khususnya di desa-desa wisata. Karena pariwisata tidak bisa maju pesat tanpa adanya sinergitas dengan kelompok-kelompok lainnya. Pengembangan kemitraan dan kerjasama "*tourism based collaborative governance*" sangatlah penting dan diperlukan mengingat adanya perbedaan- perbedaan yang dimiliki oleh seluruh komponen pelaku di bidang pariwisata (Sandiasa, 2019: 3) Desa wisata pasti memiliki nilai lebih dan hal ini bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Setiap desa wisata tentu saja mempunyai perbedaan dan keunikan tersendiri serta memiliki ciri khas dari desa wisata lainnya, mengingat secara *sosiologi*, *antropologi* dan *geografi*. Hal ini berkaitan dengan alam, Bahasa, budaya, adat, seni, sejarah, bidangjenis usahanya.

Secara geografi desa Tambong merupakan desa yang bisa dikembangkan dalam pergerakan pariwisata. Hal ini karena desa tersebut memiliki letak geografis yang cukup

strategis dimana lokasinya terletak di kaki gunung Ijen. letak geografis kondisi penduduknya pun bisa mempengaruhi terhadap perkembangan di sektor dunia pariwisata. Selain lokasinya yang dekat dengan *gunung Ijen*, desa Tambong juga memiliki satu destinasi alam lainnya antara lain; adalah *Dam Poncowati*, *Taman Meru*, *Persawahan yang seperti Ubud Bali*, *Sawah Tanggal* atau sawah yang dahulu dijadikan oleh para ahli *Hilal* untuk bisa memutuskan awal Romadhon dan lainnya.

Dam ini merupakan ikon dan kebanggaan masyarakat Tambong Kecamatan Kabat. Selain viewnya yang sangat menarik, Dam tersebut memiliki nilai sejarah yang sangat melekat khususnya di hati dan kenangan masyarakat Tambong dan masyarakat Kabupaten Banyuwangi. *Dam Poncowati* merupakan Dam peninggalan sejarah Belanda. Dam ini didirikan pada tahun 1919 oleh seorang arsitek yang bernama *Bapak Basuni*. Bapak Basuni ini adalah seorang arsitek yang disekolahkan oleh Belanda di Institut Teknologi Bandung. Dimana bapak Basuni tersebut mampu menyelesaikan studinya pada tahun 1913. *Dam Poncowati* adalah merupakan lokasi pemandian *Putri Tawagalun*. Putri tersebut mandi diantara pertemuan dua sungai yang terkenal dengan “*Banyu Caruk*” .

Desa Tambong memiliki keunikan-keunikan tersendiri baik dari sisi alam, budaya, adat istiadat, kerajinan tangan, kuliner dan juga keseniannya. Beberapa kendala yang masih harus dikembangkan untuk masyarakat Desa Tambong antara lain; dari sisi bahasa. Bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat di Desa Tambong yaitu bahasa oseng sebagai bahasa mayoritas, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hubungannya antara bahasa dan pariwisata bahwa perlunya menggunakan bahasa sesuai fungsinya yang bisa digunakan dalam konteks kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Lauder (2005) bahwa bahasa tidak hanya digunakan dari strukturnya saja tapi bahasa juga bisa digunakan berdasarkan fungsinya pada kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. Penggunaan Bahasa inilah yang disebut dengan *Ethnolinguistik*.

Sibarani (2004: 50) Antropolinguistik menitik beratkan pada hubungan antara bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Sementara itu (Foley, 2015) dalam bukunya *Antropological Linguistics* menyebutkan bahwa *The Concept of meaning is absolutely fundamental to the field*. Berdasarkan teori tersebut bahwa konsep dari sebuah bahasa bergantung kepada keadaan disekitar. Desa Tambong merupakan desa yang menjadi salah satu alternatif jalur yang lebih dekat menuju ke *gunung Ijen*, wilayahnya yang dekat dengan *Bandara Blimbingsari* dan lebih dekat dari arah jembar ke gunung Ijen. Oleh karena itu para wisatawan asing maupun wisatawan lokal bisa ke wisata *gunung Ijen* dengan jarak waktu lebih singkat. Hanya saja jalan akses menuju dari desa Tambong Ke *gunung Ijen* masih ada yang perlu diperbaiki termasuk pelebaran dan kualitas aspal. Harapannya dengan status desa Tambong sebagai desa wisata semoga akses pembangunan khususnya jalan lebih lebih lagi. Masyarakat desa Tambong merupakan salah satu *stakeholder* di dunia pariwisata, termasuk destinasi alam, budaya dan adat yang dimiliki.

Pokdariwis merupakan penggerak di masyarakat. Pokdarwis berasal dari masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi desanya menuju desa wisata yang makmur. *Pokdarwis* memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan serta mengelola

berbagai macam potensi destinasi yang dimiliki oleh desa. Peran *Pokdarwis* sebagai *leading sector* sangat dibutuhkan di masyarakat. *Pokdarwis* berkaitan dengan *Sapta Pesona*. *Sapta Pesona* tersebut meliputi keindahan, keramah tamahan, kemananan, ketertiban, kesejukan, kenangan di lingkungan daerah wisata. Untuk meningkatkan kesadaran dan untuk menarik partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, dan mensukseskannya perlu adanya *Pokdarwis* di desa-desa terutama desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan destinasinya. Maka dari itu dengan adanya *Pokdarwis* di desa Tambong tentunya bisa mendorong dalam membangun, mengembangkan dan memajukan kepariwisataan khususnya destinasi-destinasi wisata yang ada di desa Tambong. Karena ini dapat bermanfaat bagi kesejahteraan perekonomian masyarakat.

Desa Tambong merupakan desa yang memiliki potensi daya tarik alam, budaya dan pertanian serta peternakan yang bisa dikembangkan oleh masyarakat. Sementara itu hal yang melatar belakangi keberhasilan pembangunan di desa terlihat dari adanya perubahan yang mengarah pada perilaku, ekonomi, serta mental dari masyarakatnya. Hal ini sesuai pendapat dari Rupini (2018) bahwa daya tarik tersebut berkaitan dengan potensi alam dan sejarah yang dimiliki oleh desa. Desa Tambong adalah sebuah desa yang terletak di dekat Kota Banyuwangi dengan perjalanan sekitar 15 menit dari arah kota Banyuwangi, Desa Tambong merupakan jalan pintas lebih cepat dari arah Banyuwangi selatan, Jember, *Bandara Blimbingsari* menuju ke lokasi wisata Gunung Ijen bahkan sebaliknya.

Penetapan Desa Tambong menjadi desa wisata tertulis pada *SK Bupati nomor 188 / 202 / KEP/ 429.011/ 2021*, *Sk* ini menjelaskan tentang penetapan Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi. Terdapat 99 Desa Wisata antara lain yang terdapat di wilayah perkotaan dan desa. Desa Tambong yang telah ditetapkan menjadi desa wisata oleh pemerintah kota Banyuwangi mempunyai sumber potensi berupa sungai dengan debit air yang cukup besar yaitu Sungai Poncowati. Sungai Poncowati ini nantinya akan dikonsepsi menjadi pariwisata alam dengan memanfaatkan debit sungai seperti Arung Jeram dan Tubing serta pembudidayaan ikan mas dan lele dengan konsep wisata edukasi oleh *Pokdarwis* dan *Karangtaruna* di desa Tambong. Selain itu desa Tambong juga memiliki hamparan sawah yang sangat luas, dan sawah tersebut akan dikonsepsi menjadi wisata pemandangan sawah seperti di daerah Ubud Bali. Terdapat gunung batu yang membentang diantara kedua jalan menuju *gunung ijen*. Gunung tersebut menarik juga dan bisa menjadi *spot selfie* jarak jauh mengingat sangat membahayakan jika wisatawan mengambil gambar dekat dengan gunung batu tersebut. Untuk saat ini *Pokdarwis* Tambong masih mengembangkan salah satu wisata yaitu *Taman Meru*. *Taman Meru* ini konsepnya meliputi warung kuliner, wisata edukasi, kerajinan tangan dari kelapa, Lukis, dan oleh-oleh seperti makanan khas desa Tambong. Wisata edukasi ini meliputi cara menernakkan ikan tawar dan lele serta wisata edukasi yang berkaitan dengan berbagai tanaman jamu yang bermanfaat bagi kesehatan.

METODE

Penelitian ini berbentuk kualitatif. Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan etnografi dengan mengedepankan pendekatan pada aspek bahasa secara ethnolinguistik dengan mengedepankan aspek sosial dan budaya di masyarakat. Penelitian yang dilakukan dimana

peneliti juga terkadang tinggal di desa Tambong, berkumpul dengan warga dan menggunakan Bahasa oseng sebagai bahasanya, berdiskusi, mengikuti rutinitas warga dan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi dan jawaban secara natural dari *Pokdarwis* dan masyarakat terhadap persoalan yang menyangkut peran *Pokdarwis* dalam pengembangan Pariwisata Desa Tambong, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Selain itu Informan secara natural juga didapatkan dari kepala desa, perangkat desa, pengurus *Bumdes*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pengurus dan anggota *Pokdarwis*, perangkat desa, pengurus *Bumdes* serta masyarakat desa Tambong. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Langkah *Pokdarwis* dalam mengembangkan destinasi wisata yang ada di desa Tambong, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi antara lain;
 - a. Memberikan wawasan kepada masyarakat dalam bidang kepariwisataan.
 - b. Memberikan wawasan dan keterampilan kepada masyarakat dalam mengelola bidang usaha pariwisata seperti *UKM* dan usaha-usaha terkait lainnya.
 - c. Memberikan wawasan dan memotivasi kepada masyarakat agar menjadi tuan rumah di desanya sendiri.
 - d. Memberikan wawasan dan memotivasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata melalui upaya-upaya pemahaman secara teori dan praktik tentang *Sapta Pesona*
 - e. Memberikan wawasan dan memotivasi kepada masyarakat dalam upaya mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat
 - f. Memberikan wawasan dan motivasi tentang *CHSE* yang meliputi (*Clean, Health, Safety dan Environment Sustainability*)
2. Faktor yang menjadi penghambat *Pokdarwis* dalam mengembangkan destinasi wisata di desa Tambong kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.
3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh *Pokdarwis* dalam menghadapi hambatan untuk mengembangkan destinasi wisata di desa Tambong Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah *Pokdarwis* Dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Di Desa Tambong, Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi

Langkah *Pokdarwis* dalam mengembangkan Pariwisata menurut buku panduan Kelompok Sadar Wisata (2012) adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi *Pokdarwis* di desa Tambong Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi. Lingkup tersebut meliputi, antara lain :

- a. Memberikan wawasan kepada Masyarakat dalam bidang Kepariwisataan

Peran kelompok sadar wisata mempunyai tanggung jawab untuk memberikan wawasan kepada masyarakat melalui pemberian pengetahuan tentang manfaat desa wisata dan hubungannya dengan destinasi wisata serta dampak positif terhadap sektor ekonomi

bagi masyarakat. Pemberian pendampingan kepada masyarakat tentang sadar wisata bisa dilakukan melalui penggunaan bahasa sosial dan santun melalui sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan *Pokdarwis* kepada masyarakat, Pelatihan-pelatihan tersebut dilakukan dengan menggandeng Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, *Asosiasi Pokdarwis* tingkat kabupaten, akademisi termasuk para mahasiswa atau dosen yang sedang melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat atau melaksanakan *KKN* bagi mahasiswa. Sehingga hal ini bisa membentuk destinasi-destinasi wisata di desa Tambong .

Suwantoro (2001) bahwa masyarakat dan lingkungan bisa menjadi unsur pokok yang dapat menunjang pengembangan pariwisata di destinasi wisata. Masyarakat yang sadar terhadap potensi wisata yang terdapat disekitarnya serta masyarakat serta mampu mengelolanya dengan baik, maka secara tidak langsung mereka bisa menikmati dari dampak positif adanya potensi tersebut. Ekonomi kerakyatan bisa semakin bangkit baik dari segi destinasi wisata alamnya, budaya, *UMKM* dan lain-lain.

b. Memberikan Wawasan Dan Keterampilan Kepada Masyarakat Dalam Mengelola Bidang Usaha Pariwisata Seperti *UMKM* Dan Usaha-Usaha Yang Terkait Lainnya

Peran Kelompok Sadar Wisata selain mempunyai tanggung jawab untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terutama dalam bidang usaha yang terkait dengan usaha wisata. Seperti misalnya usaha yang dilakukan para pengusaha mikro. Peningkatan kemampuan dan keterampilan para pengurus dan anggota *Pokdarwis* desa Tambong dalam bidang kepariwisataan melalui pemberian pelatihan-pelatihan kepada masyarakat dapat meningkatkan berbagai bidang usaha yang ada di desa wisata Tambong.

Pelatihan-pelatihan tersebut bisa dilakukan secara teori dan praktik. Biasanya pelatihan itu melibatkan dari akademisi seperti dosen yang mengadakan pengabdian di masyarakat seperti pemberdayaan masyarakat tentang kesadaran masyarakat pada dampak positive pariwisata, pelatihan yang diselenggarakan oleh *PEMDA*, *DISBUDPAR* Banyuwangi atau pelatihan yang diselenggarakan *Asosiasi Kelompok Sadar wisata* seperti pelatihan *guiding* atau pemandu wisata, pelatihan mengkonsep destinasi dan lainnya.

Dalam pengembangan pariwisata terdapat unsur-unsur pariwisata yang harus dikembangkan, Suwantoro (2001) adapun unsur pokok yang harus mendapat perhatian untuk menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata adalah unsur masyarakat dan lingkungan. Terbinanya masyarakat yang sadar akan wisatanya bisa memberi dampak yang positif karena nantinya mereka bisa memperoleh keuntungan dari dampak pariwisata tersebut.

c. Memberikan Wawasan Dan Memotivasi Kepada Masyarakat Agar Menjadi Tuan Rumah Di Desanya

Memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat agar lebih mengenal desanya sendiri dan siap menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan pariwisata merupakan peran penting *Kelompok Sadar Wisata*. Sementara itu peran *Pokdarwis* Tambong untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar lebih mengenal desanya sendiri dan siap menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan pariwisata

dengan melibatkan dukungan dari peran kepala desa, perangkat desa, *Bumdes* dan masyarakat melalui pemberian sosialisasi dan pendampingan yang diselenggarakan *Pokdarwis* dan pihak pemerintah, *Asosiasi Pokdarwis* Kabupaten, Akademisi dan Praktisi sebagai bagian yang dapat menunjang ekonomi utama masyarakat desa Tambong dan hal ini perlu ditingkatkan.

Membangun kesadaran masyarakat akan potensi destinasi wisata yang ada di desa Tambong meliputi, a) pemberian kesadaran bagi masyarakat dengan membangun pengetahuan tentang *sapta pesona* dan manfaatnya bagi masyarakat di desa wisata, b) pemberian pendampingan kepada masyarakat terhadap pengelolaan destinasi dan pendampingan ini dilakukan oleh *Pokdarwis* dengan menggandeng Pemerintah, *Asosiasi Pokdarwis*, Akademisi dan lainnya, c) pembinaan kerjasama baik kepada Dinas Kesehatan, Dinas Koperasi, dinas perindustrian dan perdagangan, dinas pertanian dan peternakan, *BPJPH* Central Halal dan lainnya dalam hal memberikan pembinaan produk wisata, pemasaran dan lainnya. Karena bicara pariwisata adalah segala hal yang berkaitan dengan produk wisata, pengemasan, pendistribusian, transaksi, konsumsi, *Wismana Bayu dkk*(2019).

- d. Memberikan wawasan dan memotivasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya Tarik pariwisata melalui upaya-upaya pemahaman secara teori dan praktik tentang *sapta pesona*

Pokdarwis memiliki peran yaitu memotivasi dan mendorong masyarakat agar meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik destinasi wisatnya. Meningkatkan kualitas lingkungan yang berkaitan dengan kebersihan, keamanan, kenyamanan, keindahan, keramah tamahan dan keindahan. Upaya ini dilakukan oleh *Pokdarwis* secara teori melalui pertemuan di desa atau melalui musyawarah desa, atau mengundang tim yang menjadi mitra *Pokdarwis* untuk bisa memberikan wawasan terhadap masyarakat tentang pentingnya meningkatkan kualitas *sapta pesona* di desa Tambong. Setelah itu hasil dari teori bisa diaplikasikan langsung oleh masyarakat.

- e. Memberikan wawasan dan memotivasi kepada masyarakat dalam upaya mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat

Kelompok Sadar Wisata berperan dalam mengumpulkan, mengolah, a) memberikan pendampingan kepada masyarakat, b) memberikan layanan informasi kepada wisatawan, c) memasarkan destinasi wisata yang terdapat di desa Tambong. Pemasaran bisa dilakukan melalui komunikasi lisan, tulis, atau digital melalui sarana internet dan media lainnya. Sehingga hal ini bisa menghasilkan pemasaran terpadu.

Yoeti (2008) salah satu pemasaran terpadu dalam pariwisata adalah pengembangan obyek wisata. Sehingga dalam hal ini pemasaran pariwisata mulai menggunakan prinsip-prinsip paduan pemasaran terpadu. Paduan memasarkan tersebut meliputi, paduan semua unsur produk destinasi wisata seperti atraksi seni budaya, hotel, restoran dan *UMKM*. Bicara masalah pemasaran tentu saja berkaitan dengan pemasaran secara lisan, tulis

maupun digital. Dari sinilah paduan komunikasi bahasa melalui pendekatan Ethnolinguistik dibutuhkan. Karena komunikasi bahasa yang baik dapat memberikan informasi tentang tersediannya produk yang menarik yang terdapat di desa Tambong.

- f. Memberikan wawasan dan memotivasi tentang CHSE (Clean, Health, Safety and Environment sustainability)

Peran Pokdarwis Tambong dalam memotivasi dan mendorong masyarakat melalui pendekatan bahasa sosial dan budaya yang santun yang bisa diterima di masyarakat, tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata melalui kegiatan yang berkaitan dengan CHSE (*Clean, Health, Safety, Environment Sustainability*) untuk terwujudnya lingkungan yang bersih, sehat, aman dengan lingkungan yang tetap lestari. Seperti saluran got, saluran sungai yang tidak dibuang sampah, penanganan sampah baik organik maupun non organik melalui tempat sampah yang disediakan, menyediakan tempat pembuangan sampah organik dan non organik.

Faktor-Faktor Yang Menjadi Penghambat Pokdarwis Dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Di Desa Tambong Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi

Peran Kelompok Sadar Wisata dalam pengembangan pariwisata di desa Tambong sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik, namun masih ditemui beberapa hambatan-hambatan internal dan eksternal dalam pengembangan pariwisata di Desa Tambong :

1. Hambatan Internal

Hambatan Internal peran Pokdarwis di Desa Tambong yaitu pada sistem kepengurusannya yang masih kurang solid, Keanggotaannya masih banyak yang muda, sehingga kurang bisa mengatur ego masing-masing. Kepengurusan Pokdarwis dibutuhkan mental yang matang dan dewasa serta mampu menguasai ego masing- masing, mampu membawa organisasinya dengan optimisme yang tinggi dan independen serta selalu kreatif dan inovatif dalam berkarya membangun organisasinya serta desanya serta bagaimana membangun mitra yang baik dengan BUMDES.

Selain itu kurangnya intensities komunikasi dengan perangkat desa yang dapat mengakibatkan ketidak sinergisan antara Pokdarwis, Karangtaruna dan Desa. Hal ini bisa membuat celah yang kurang baik antara ketiganya sehingga menghambat proses pengembangan desa Wisata. Minimnya pelaku-pelaku UMKM yang ada di desa Tambong. Sehingga perlu adanya pelatihan serta pendampingan bagi para calon-calon pelaku UMKM serta perlu adanya studi banding di desa- desa wisata lainnya yang secara geografi sama.

2. Hambatan Eksternal

Terkadang masih sulitnya mendapatkan akses dalam upaya mengembangkan destinasi wisata yang didalamnya meliputi; destinasi alam, budaya, sejarah, UMKM. Akses tersebut misalnya ke Pemerintah melalui Dinas kebudayaan da pariwisata, Dinas Koprasi, Dinas Perdagangan, Perum Perhutani, dinas pertanian dan peternakan, dinas pengairan, Perguruan Tinggi dan pihak investor swasta yang tertarik untuk membangun usahanya di Tambong.

Pembangunan destinasi wisata, aksesibilitas pembangunan jalan menuju destinasi wisata serta produk-produk wisata yang disediakan. Dalam hal pembangunan objek

wisatanya, atau belum adanya realisasi dengan apa yang telah dikonsepsi oleh Pokdarwis Tambong beserta perangkat desa. Seperti apa yang disampaikan oleh Suwanto (2001) dalam pengembangan pariwisata terdapat unsur-unsur pariwisata salah satunya adalah Sarana dan Prasarana Wisata, sarana dan prasarana merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Sedangkan Sarana dan Prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan dari manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dan ini masuk dalam pengelolaan potensi destinasi dan aksesibilitas. Tata laksana atau Infrastruktur yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata seperti sistem pengolahan maupun bangunan fisik. (Suwanto 2001: 19-14) aspek itulah yang perlu diperhatikan pelaksanaannya oleh Pokdarwis Desa Tambong.

Upaya Pokdarwis Dalam Menghadapi Hambatan Untuk Mengembangkan Destinasi Wisata Di Desa Tambong Kecamatan Kabat Banyuwangi

Berbagai hambatan muncul dalam peran Kelompok Sadar Wisata dalam pengembangan Pariwisata di Desa Tambong, sehingga perlu dicari jalan keluarnya agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Hambatan internal desa Tambong yaitu kurangnya sinergi antara Pokdarwis dan Perangkat Desa, Kepengurusan kurang solid. Oleh karena itu solusi yang harus dijalankan dengan Pokdarwis maupun Perangkat Desa adalah komunikasi melalui bahasa yang bisa difahami dan mudah dimengerti berdasarkan kaidah sosiologi dan budaya mereka terutama dengan para pemuda. Dengan berkoordinasi antara keduanya maka akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan internal tersebut sehingga terwujudnya pembangunan Desa Wisata yang harmonis terutama dengan masyarakat. Serta harus adanya hubungan kemitraan yang baik antara Perangkat desa, Karangtaruna, para pelaku usaha yang ada di desa Tambong, Bumdes serta evaluasi ulang kepengurusan Pokdarwis.

Hambatan Eksternal dari Desa Tambong ini adalah minimnya realisasi konsep yang telah direncanakan oleh Pokdarwis beserta Perangkat Desa sehingga hal ini akan menghambat pembangunan Infrastruktur desa wisata, solusinya adalah fokus pada konsep-konsep yang bisa dijalankan dalam jangka pendek dan menengah terlebih dahulu. Setelah itu baru konsep jangka Panjang. Tujuannya adalah agar segera mudah terealisasi terutama program jangka pendek dan menengahnya. Selain itu kekompakan antara Pokdarwis dan Karangtaruna perlu diperhatikan agar tidak ada gap keduanya. Langkah awal yang harusnya difokuskan pada layanan destinasi untuk wisatawan lokal terlebih dahulu sebelum ke wisatawan Internasional.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan dari fokus masalah, metode dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Langkah Pokdarwis desa Tambong dalam mengembangkan desa wisata yaitu mengadakan adanya pendampingan khusus baik dari Pokdarwis Desa Tambong, Asosiasi Pokdarwis Kabupaten, Disbudpar kabupaten yang membidangi ekonomi kreatif dan destinasi serta budaya, pendampingan dengan para akademisi dari dosen yang kompeten. Pendampingan dengan akademisi bisa dilaksanakan melalui MOU antara desa dan lembaga perguruan Tinggi

yang dituju. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sandiana (2019) tentang “*tourism based collaborative governance*” dan pendapat dari Sandiana tersebut juga *disupport* oleh Wahab (1999) tentang pariwisata yang terdiri dari pelaku, fisik dan waktu serta didukung oleh pendapat Suwanto (2001) tentang unsur pariwisata dan lingkungan.

2) Hambatan Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata di desa Tambong antara lain; a) belum terlaksana pembangunan destinasi wisata secara maksimal, b) kurang solidnya kepengurusan Pokdarwis itu sendiri, c) belum adanya kematangan dan kedewasaan dalam berorganisasi, d) terlalu banyak konsep yang diwacanakan untuk membangun desa wisata sehingga lokus utama untuk pembangunan destinasi wisata baik jangka pendek, menengah, panjang belum jelas, e) minimnya *SDM* masyarakat terhadap kesadaran wisata, f) belum adanya Perdes yang mengikat untuk menguatkan keorganisasian Pokdarwis, g) Perlu adanya pendekatan komunikasi berbahasa dalam ranah sosial dan budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Folley (2001) tentang bahasa dan budaya Sibarani (2004) dan Lauder (2005) tentang hubungan antara bahasa dan budaya di masyarakat. 3) Upaya yang dilakukan *Pokdarwis* dalam menghadapi hambatan untuk pengembangan destinasi wisata adalah menjalin kolaborasi dengan para pengusaha-pengusaha kelompok ekonomi mikro, para petani, pengrajin yang berada di desa setempat, investor lainnya, pemerintah, masyarakat serta Perguruan Tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Spillane (1999) tentang produk wisata dan Suwanto (2001) tentang masyarakat dan lingkungan menjadi penunjang pariwisata. Dua pendapat tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Usman Bayu (2019) yang menjelaskan tentang produk wisata, pengemasan, pendistribusian, transaksi dan konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Foley. (2001). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts. Blackwell Publisher: USA
<https://inayatuluinkhas.blogspot.com/2022/08/eksistensi-desa-wisata-di-jawa-timur.html>
- Kominfo. Melalui jatimprov.go.id yang beritanya dilansir pada hari minggu tanggal 14 Agustus 2022
- Lauder. (2005). *Pesona Bahasa Indonesia Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- RadarBanyuwangi <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/travelling/07/01/2022/target-tiga-juta-kunjungan-wisatawan-sepanjang-2022>
- Rahim. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Rupini dkk. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Desa Sanngsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng”. Dalam *Locus Majalah Ilmiah FISIP* Vol 10 No. 1 –Agustus 2018 (46). Singaraja.
- Salah Wahab. (1992). *Manajemen Kepariwisata*. Penerbit Pradnya Paramita. Jakarta
- Sandiasa. (2019). Dampak dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi di Desa Wanagiri dan Sambangan Sukasada Buleleng, *Locus Majalah Ilmiah FISIP* Vol.11 No.1 Februari 2019, Singaraja. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/LOCUS/article/view/323/0>

- Simanjuntak Mariana dkk. (2021). *Pemasaran Digital Pariwisata Indonesia*. Yayasan kita Menulis
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda
- Spillane, James. (1991). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Suwantoro. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- SK bupati Banyuwangi nomor 188/202 / KEP/ 429.011/ 2021 tentang penetapan Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi
- Wawancara Desember januari 2021 pukul 20.00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi tertanggal 3 juli 2022
- Wawancara dengan bapak Basuni Tokoh Masyarakat Tambong. tertanggal 9 Desember januari 2021 pukul 20.00 WIB. Tentang banyu Caruk
- Wisbana Bayu. (2019). *Manajemen Pariwisata Model Brand Loyalty Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pedesaan*. Deep publish. Sleman
- Yoeti. (2008). *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Kompas: Jakarta.